

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Struktural Fungsional Talcot Parson

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori Fungsional dari Talcot Parson sebagai pisau analisis. Asumsi dasar teori fungsionalisme structural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. Teori fungsionalisme structural mempunyai latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial.¹

Terdapat salah satu ilmuwan yang memberikan prasyarat terhadap sistem sosial, yaitu Alvin L. Bertrand (1980) yang menyatakan bahwa dalam satu sistem sosial paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, symbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya. Dikatakan bahwa hubungan antar orang dalam suatu sistem biasanya berlangsung lama.²

¹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 131.

² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), 125.

Dalam teori fungsional, Parson mendefinisikan suatu “fungsi” (*function*) sebagai “kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem-*adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.³ Bertemunya AGIL (prasyarat fungsional) dengan sistem sosial menurut Parson sebagaimana organisme perilaku: sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.⁴

Dalam kajian teori structural fungsional, wayang timplong merupakan salah satu unsur dari sistem budaya yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Dalam proses pertahanan, para pelaku seniman wayang timplong melakukan upaya untuk menyesuaikan wayang sesuai dengan perkembangan. Upaya tersebut dilakukan agar wayang timplong tetap eksis dan bertahan (*survive*) dalam masyarakat. Seniman wayang timplong melakukan tindakan empat fungsi dari Parson, antara lain :

³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 117.

⁴Mohammad Syawaludin, Alasan Talcot Parson Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur, *Ijtimaiyya*, vol. 7, No. 1 (Februari, 2014) , 158.

- a. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Wayang timplong merupakan budaya tradisional di Desa Kepanjen yang memiliki sejumlah tantangan yang meliputi globalisasi. Dengan hal ini, sejumlah seniman merespon dan adaptasi dengan melakukan perubahan pada wayang timplong agar bisa sesuai zaman dan selera masyarakat. adaptasi ini sebagai tuntutan yang harus dijalani oleh seniman wayang timplong.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Wayang timplong memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai, antara lain adalah :
 - 1) Seni hiburan. Upaya ini dilakukan seniman wayang timplong untuk menghibur masyarakat Desa Kepanjen.
 - 2) Media dakwah. Hal ini terlihat dalam pesan-pesan moral yang selalu disampaikan oleh dalang bagaimana akhir dari tokoh pewayangan yang bersikap jelek dan baik. Dalam pesan agama, Dalang selalu menyampaikan agar masyarakat tetap menghormati masyarakat yang berbeda agama dengan kita. Selain itu, pesan agama juga disampaikan oleh tembang-tembang yang dinyanyikan oleh sinden berupa lagu sholawat, qasidahan dan tembang lagu *Pepiling*.
 - 3) Pelestarian budaya. Wayang timplong merupakan budaya turunan yang asli dari Nganjuk. Dalam hal ini, pelestarian wayang timplong di Desa Kepanjen dilakukan setahun sekali dalam acara bersih.

c. *Integration* (integrasi): suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).⁵ Dalam integrasi, seniman wayang timplong melakukan penyatuan dengan seniman wayang kulit. Hal ini dilakukan sebagai alternatif transformasi sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam integrasi dengan seniman wayang kulit, terbentuklah sinden wayang timplong yang orangnya merupakan sinden asli dari wayang kulit. Dan seniman wayang timplong melakukan integrasi dengan pelawak dalam meramaikan pertunjukan.

d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan nilai-nilai pada wayang timplong dilakukan dengan melakukan musyawarah dan melakukan latihan rutin sebelum tampil. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kekompakan. Meski, dalam wayang timplong terdapat transformasi. Namun, seniman wayang timplong harus tetap menunjukkan pakemnya sendiri. Sehingga wayang timplong mampu dikenal oleh masyarakat dengan pakem yang khas.

Wayang timplong merupakan budaya tradisional yang telah melakukan empat fungsi AGIL dari Parson, hal tersebut dilakukan agar wayang timplong tetap bisa eksis dan bertahan di hadapan masyarakat Desa

⁵ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 118

Kepanjen. Karena keberadaan wayang timplong di Kepanjen berfungsi sebagai media dakwah dan sarana hiburan untuk masyarakat.

B. Seniman

1. Definisi Seniman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi dan sebagainya).⁶ Wiktionary mendefinisikan seniman (artis) sebagai kata benda sebagai berikut : *Pertama*, Seseorang yang membuat seni. *Kedua*, Seseorang yang membuat seni sebagai sebuah pekerjaan. *Ketiga*, Seseorang yang terampil di beberapa kegiatan.⁷

Sebuah pendapat menyatakan bahwa “seniman-seniman yang mampu mengungkapkan ciptaannya kedalam suatu bentuk seni biasanya disebut seniman kreatif, sedangkan seniman yang mampu mengungkapkan cipta orang lain disebut seniman penyaji atau seniman timbal.”⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa seniman merupakan orang yang telah bergelut dalam dunia seni dan telah menuangkan banyak pikiran untuk berkarya. Pada diri seniman terdapat potensi yang dimiliki, antara lain : media pewarisan budaya, media hiburan kepada masyarakat.

⁶ <https://kbbi.web.id/seniman>. Diakses pada hari Kamis, 31 Mei 2018 pukul 15:38

⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Seniman>. diakses pada hari Kamis, 31 Mei 2018 pukul 15:40

⁸ Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992) 97-98.

Dalam sebuah pertunjukan seni, terdapat para pelaku seni yang selalu berjuang untuk tetap bisa menampilkan pertunjukan dengan baik.

Adapun seniman dalam pagelaran wayang terdiri dari :

1. Dalang. Soedarsono telah mengutip pendapat G.A.J Hazeu bahwa dalang adalah seorang seniman pengembara. Sebab, bila ia sedang mengadakan pementasan selalu berpindah-pindah tempat. Jelas kiranya bahwa fungsi dalang adalah sebagai guru, juru penerang dan juru hiburan.⁹
2. Sinden. Nama lain dari sinden bisa disebut sebagai *waranggana*. Kehadiran *waranggana* dalam arena pagelaran tidak hanya berfungsi sebagai pelantun tembang baik yang telah dibakukan sebagai bagian dari pagelaran wayang. *Waranggana* juga mempunyai peranan untuk mengantarkan suasana pagelaran yang bersifat komprehensif antara lain : suasana keagungan atau kebesaran, pada adegan jejeran atau kedatonan. Suasana riang gembira suka cita pada limbukan. Suasana sedih, susah dan suasana yang mencekam pada adegan perang.¹⁰
3. Pemain gamelan (Panjak). Seniman ini sangat berperan penting dalam pertunjukan wayang. Karena mengiringi proses pertunjukan awal sampai akhir dengan iringan tabuhan gamelan.

Dalam menghadapi era modern, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat membuat tantangan tersendiri untuk sejumlah seniman. Para seniman mulai berpikir bagaimana mengubah

⁹ Supriyono, dkk, *Pedalangan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), 2.

¹⁰ Purwadi, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2007), 134-135

atau memodifikasi karya yang dimilikinya agar sesuai dengan tantangan zaman dan tetap disukai oleh masyarakat.

C. Wayang Timplong

1. Definisi Wayang Timplong

Wayang Timplong merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Wayang ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu terbuat dari kayu waru dan bagian tangan wayang terbuat dari kulit. Dalam pementasan hanya membutuhkan 6-7 orang untuk memainkannya. Dan wayang timplong ini tampil dalam acara bersih Desa di Kepanjen Nganjuk dan menceritakan tentang legenda suatu tempat.

Dalam sejarah, Wayang Timplong berasal dari Desa Jetis yang di ciptakan oleh Mbah Bancol pada tahun 1910. Mbah Bancol pendatang berasal dari daerah Grobogan Jawa Tengah yang menetap di Desa Jetis, Mbah Bancol semasa kecilnya sangat menyukai wayang Krucil atau yang disebut wayang Klithik di wilayah Jawa Timur. setiap ada pagelaran wayang Krucil di wilayah Grobogan, Mbah Bancol selalu ingin melihatnya. Dari kebiasaan tersebut akhirnya tumbuh rasa menyenangi wayang Krucil. Dari sinilah Mbah Bancol ingin menciptakan suatu kesenian wayang Krucil yang berbeda dengan yang lain. dan akhirnya Mbah Bancol menciptakan wayang dari kayu waru yang diberi nama “Wayang Timplong”.¹¹

¹¹ Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany, Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk, *jurnal Agastya* Vol 5 no 2 Juli 2015, 194.

Timplong berasal dari suara gamelan penggiring wayang kayu, perpaduan antara bunyi gamelan kenong dan gamelan gambang yang terbuat dari bambu. Gamelan wayang timplong sederhana, jika gamelan dipukul bunyi gamelan dipukul bunyi gamelan kenong dan gambang yang paling dominan bunyinya akhirnya dari kejauhan terdengar bunyi *plong..plong*.¹²

2. Karakteristik dan Pengrawit Wayang Timplong

Wayang timplong terbuat dari kayu berbentuk pipih sehingga termasuk dalam jenis wayang klithik atau wayang kruchil. Dalam satu pagelaran wayang timplong terdapat kurang lebih 60 buah tokoh wayang terdiri dari beberapa tokoh, binatang dan senjata.¹³ Dalam pagelaran, wayang timplong menceritakan tentang asal usul suatu tempat misalnya : Kediri, Prambon dan Warujayeng. Dalam pengrawitnya, wayang timplong dilengkapi oleh gamelan sederhana yang terbuat dari kayu. Pengrawit dari wayang timplong sangat sederhana. Peralatan gamelan tersebut terdiri dari :

- a. Gendhang digunakan untuk mengatur cepat atau lambatnya irama lagu yang sedang dimainkan. Dipergunakan untuk mengiring gerak wayang yang dimainkan dalang.
- b. Gambang yang dipergunakan dalam wayang timplong berbeda dengan gambang wayang kulit. Bila gambang dalam wayang kulit bilanya

¹² Ibid., 194

¹³ Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany, Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk, *jurnal Agastya* Vol 5 no 2 Juli 2015, 195.

terbuat dari kayu sedangkan pada Wayang Timplong terbuat dari bambu.

- c. Gamelan gong terdiri dari satu buah berukan sedang dan dibunyikan secara berselang-selang dengan kenong.
- d. Kenong dipergunakan sebagai pengisi elingan bergantian dengan selingan gong. Saat suara gamelan berbunyi suara kenong dominan dalam kesenian wayang timplong. Sehingga dari kejauhan gamelan wayang didengarkan secara seksama suara yang terdengar *timplong.. timplong..*¹⁴

3. Fungsi Wayang

Wayang mengandung makna lebih jauh dan mendalam karena mengungkapkan gambaran hidup semesta (*wewayange urip*). Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup.¹⁵ Disamping itu, wayang memiliki beberapa fungsi yang ditujukan untuk masyarakat. fungsi tersebut antara lain :

- a. Fungsi pada ranah Ilahiyah. Sebagaimana diketahui, sebetulnya banyak sekali nilai-nilai rohaniah yang dapat diambil symbol-simbol tokoh, lakon, tembang, gendhing maupun dari alur cerita dunia pewayangan. Hanya saja penekanan dalam paparan ini adalah mengembalikan

¹⁴Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany, Sejarah Kesenian Wayang Timplong, *Jurnal Agastya Vol 5 No 2 Juli 2015*, 199-200.

¹⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 173.

kepada spirit awal bahwa : wayang yang pada awalnya adalah hasil kristalisasi spiritualitas orang Jawa (terdahulu), akan tetap terjaga keadiluhungannya, apabila dalam menangkap kode-kode ajaran tersebut tetap dalam koridor spiritualitas.¹⁶

- b. Fungsi edukasi. Dalam fungsi ini, dalang mempunyai fungsi sebagai “jembatan”. Sesungguhnya dapat mengambil porsi yang dominan dalam transformasi dan perubahan sosial. Hanya saja selama ini cara menyampaikan informasi masih cenderung bersifat satu jalan (semacam monolog), idealnya juga menangkap kembali seluruh masukan dari penonton (semacam dialog), untuk kemudian diolah kembali menjadi cerita yang menarik. Ditinjau dari segi filosofis, sesungguhnya seni pewayangan mengandung pendidikan budi pekerti secara universal. Dalam bidang keutamaan, keteladanan, kebaikan, kebijakan, keprajuritan atau kepahlawanan, ketatanegaraan, dan lain-lain, banyak diberikan, baik secara nyata maupun secara simbolik pada saat pementasannya. Penggalan nilai etis filosofis tersebut tentu saja dapat memperkaya khasanah pendidikan moral dan budi pekerti. Terutama para dalang warga Negara asing yang belajar pewayangan di Indonesia. Oleh karenanya banyak karya ilmiah yang mengulas segi filosofis dari berbagai sudut tentang seni pakeliran. Berbicara tentang wayang tak bisa dilepaskan dengan peran dalang. Dalam hal ini dalang hanyalah orator yang menggambarkan keadaan lakonnya saja

¹⁶ Dharmawan Budi Suseno, *Wayang Kebatinan Islam* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 109.

meskipun kadang-kadang juga melagukannya, tapi intinya adalah harus bisa melestarikan. Dalang itu seperti guru, semakin banyak pengetahuannya tentang kehidupan, kesusilaan, kemasyarakatan dan keutamaan maka akan semakin baik.¹⁷

- c. Fungsi seni dan hiburan kepada masyarakat. Jika dicermati seni pewayangan merupakan gabungan dari berbagai unsur seni, misalnya seni sastra, seni lukis, seni vocal, seni music, seni tari, dan juga seni teater, bahkan kini masuk pula sinema. Masing-masing punya daya dukung bagi kesatuan sebuah pementasan yang utuh. Penonjolan ataupun kekurangan salah satu unsur kesenian tersebut dapat berakibat kurang selarasnya dalam penyajian. Musik dalam dunia pewayangan diwakili oleh gamelan. Ia mengiringi pertunjukan dari awal sampai akhir. Sebetulnya fungsi utama music adalah penyelerasan dari adegan per adegan, akan tetapi ia dapat saja menjadi bagian yang dapat dinikmati sendiri.¹⁸

4. Wayang Timplong Sebagai Budaya Tradisional

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta, *budhayah*, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.¹⁹ Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan

¹⁷ Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), 7.

¹⁸ Dharmawan Budi Suseno, *Wayang Kebatinan Islam* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 113, 115.

¹⁹Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-quran Dan Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 24.

kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.²⁰ Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideology, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan baik berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat.²¹

Di dalam masyarakat terdapat dua golongan kebudayaan yang telah berkembang. *Pertama*, budaya tradisional. Budaya ini dibentuk dari beraneka ragam suku-suku di dunia dan bersifat masih sederhana. *Kedua*, budaya modern. Budaya ini tercipta karena adaptasi dari luar dan dapat diterima oleh masyarakat. Wayang timplong tergolong sebagai budaya tradisional yang masih mengedepankan nilai-nilai tradisional. Adapun ciri-ciri umum pertunjukan rakyat tradisional (Dirjen Penum, 1982: 7) sebagai berikut :

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 151.

²¹ *Ibid.*, 151.

1. Lakon yang dihidangkan pada prinsipnya tanpa menggunakan naskah cerita yang tertulis. Biasanya, lakon dikenal sebagai sejarah, legenda, dongeng, dan cerita babad. Namun, dewasa ini sudah banyak cerita kehidupan sehari-hari yang dipentaskan.
2. Cara penyajiannya dilakukan secara spontan, dan dilakukan secara improvisasi. Nilai dan laku dramatis diungkapkan secara spontan pula dan tak terduga-duga. Kita dapat menyaksikan dalam suatu adegan yang berbeda, misalnya menangis dan tertawa, sedih, gembira keduanya dilakukan secara bergantian.
3. Unsur lawakan merupakan gaya permainan yang sangat dominan di dalam setiap pertunjukan. Disetiap celah atau kesempatan selalu menampilkan banyol atau humor.
4. Setiap pertunjukan selalu memakai tabuhan (perlengkapan musik). Music disini bukan sekedar untuk mengiringi lakon, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan.
5. Lama pertunjukan biasanya lebih dari 5 jam, bahkan ada yang semalam suntuk. Biasanya lama pertunjukan tergantung respon penonton.²² Seperti halnya wayang timplong, dalam pertunjukan membutuhkan waktu semalam suntuk dalam pementasan. Sehingga wayang timplong bukan sekedar tontonan masyarakat, tapi juga berisi tuntunan kehidupan. Dalam model, wayang timplong tergolong sebagai budaya yang masih mengedepankan nilai-nilai tradisional.

²² Kanti Walujo, Pagelaran Wayang dan Penyebaran Informasi Publik, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 9 No. 1 tahun 2007, 138